SUMATIF
Jurnal Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan

Reni Lestari[1], Syaifur Rahman[2], Sitti Robi 'ah Al-Adawiyah[3], Rusdiana Navlia[4]
1,2, 3, 4 Universitas Islam Negeri (UIN) Madura

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 21 Februari 2026
Revisi Akhir: 6 Juni 2026
Diterbitkan Online: 19 Juni 2026

KATA KUNCI

Evaluasi program, tahfidz Al-Qur'an, kemampuan hafalan, santri, pondok pesantren

KORESPONDENSI

Reni Lestari
Universitas Islam Negeri (UIN) Madura
E-mail: renilestari01@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kegiatan penelitian lapangan yang dilaksanakan pada 7–14 Oktober 2026. Data diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan tahfidz, wawancara dengan pembimbing dan santri, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa program tahfidz dilaksanakan melalui kegiatan persiapan hafalan, setoran kepada pembimbing, murajaah, dan evaluasi hafalan. Pendampingan pembimbing memiliki peran penting dalam membantu santri memperbaiki bacaan, menjaga kelancaran hafalan, dan menentukan bagian yang perlu diulang. Kegiatan murajaah menjadi bagian utama dalam menjaga hafalan lama agar tidak mudah terlupakan. Perbedaan kemampuan santri, kejenuhan, kelelahan, dan pengaturan waktu menjadi beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program. Evaluasi program perlu dilakukan secara berkala dengan memperhatikan kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, kemampuan mempertahankan hafalan, serta perkembangan setiap santri. Program Tahfidz Al-Qur'an di PP Miftahul Ulum Pagendingan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan kemandirian santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki kedudukan utama dalam kehidupan umat Islam sehingga kemampuan membaca, memahami, dan menghafalkannya menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah berkembang sejak masa awal Islam dan terus dipertahankan melalui berbagai lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Perkembangan Lembaga tahfidz di Indonesia juga berjalan seiring dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia memiliki peran besar dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan dan pembentukan tradisi keislaman masyarakat. Kondisi tersebut membuat program tahfidz tidak hanya dipandang sebagai kegiatan tambahan, tetapi dapat menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren yang membutuhkan pengelolaan, pendampingan, dan evaluasi secara terarah (RI, 2020). Evaluasi program pendidikan memiliki kedudukan penting dalam mengetahui tingkat keberhasilan suatu program sekaligus menjadi dasar bagi lembaga untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil peserta didik, tetapi juga mencakup proses dan pelaksanaan program secara keseluruhan (Astutik & Navlia, 2025).

Kemampuan menghafal Al-Qur'an tidak terbentuk hanya melalui kegiatan membaca ayat secara berulang dalam waktu singkat. Proses tersebut membutuhkan konsistensi, pengulangan, motivasi, kemampuan membaca yang baik, serta lingkungan belajar yang mendukung. Dalam proses pembelajaran tahfidz, santri perlu mendapatkan kesempatan untuk menambah hafalan sekaligus menjaga hafalan lama melalui murajaah. Hafalan dapat dianalogikan seperti membangun sebuah rumah. Menambah ayat merupakan proses menambah bagian bangunan, sedangkan murajaah berfungsi sebagai upaya menjaga agar bangunan tersebut tetap kuat. Apabila santri hanya mengejar

hafalan baru tanpa mengulang hafalan sebelumnya, kemampuan mengingat ayat dapat mengalami penurunan. Prinsip pengulangan dalam pembelajaran juga berkaitan dengan proses penguatan memori dalam psikologi pendidikan (Ebbinghaus, 1913).

Program tahfidz di lingkungan pesantren memiliki karakter yang berbeda dibandingkan pembelajaran hafalan di sekolah umum karena kegiatan belajar biasanya berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang lebih intensif. Santri tidak hanya belajar pada waktu tertentu, tetapi juga berada dalam lingkungan yang memungkinkan interaksi dengan Al-Qur'an berlangsung lebih sering. Pembimbing memiliki peran penting dalam menjaga ritme kegiatan, memeriksa bacaan, memberikan koreksi, serta membantu santri ketika mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan. Penelitian mengenai pembelajaran tahfidz juga banyak menempatkan metode pengulangan, talaqqi, setoran, dan murajaah sebagai bagian penting dalam proses pembentukan hafalan. Kondisi ini membuat keberhasilan program perlu dilihat dari proses pembelajaran sekaligus hasil yang dicapai oleh santri (Sa'dullah, 9 C.E.).

Persoalan dalam program tahfidz tidak berhenti pada kemampuan santri memperoleh hafalan baru. Santri juga menghadapi tantangan dalam menjaga hafalan lama, membagi waktu antara kegiatan pesantren, mengikuti pembelajaran lainnya, serta mempertahankan motivasi ketika target hafalan terasa sulit dicapai. Perbedaan kemampuan setiap santri menjadi faktor lain yang perlu diperhatikan. Ada santri yang mampu menghafalkan beberapa ayat dengan cepat, sedangkan santri lain membutuhkan pengulangan lebih banyak sebelum hafalan dapat disetorkan. Kondisi tersebut membutuhkan pengelolaan program yang fleksibel tetapi tetap memiliki standar. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui bagian program yang berjalan baik dan bagian yang masih membutuhkan perbaikan, sehingga keputusan pengelola tidak hanya didasarkan pada perkiraan atau jumlah hafalan semata (Arikunto & Jabar, 2014).

Evaluasi program dalam pendidikan pada dasarnya merupakan proses mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk mengetahui ketercapaian suatu program serta menentukan langkah perbaikannya. Model evaluasi CIPP yang dikembangkan Stufflebeam, misalnya, memandang program melalui aspek context, input, process, dan product. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk membaca program tahfidz secara lebih utuh. Konteks berkaitan dengan kebutuhan pesantren terhadap program tahfidz, input berkaitan dengan pembimbing, santri, metode, sarana, dan perencanaan, proses berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tahfidz, sedangkan produk berkaitan dengan kemampuan hafalan yang dicapai santri. Cara pandang ini penting bagi pengelola pesantren karena program yang baik bukan hanya program yang memiliki target, tetapi juga program yang mempunyai proses yang terarah dan hasil yang dapat dievaluasi (Wirawan et al., 2022).

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan menjadi konteks penting untuk melihat bagaimana program tahfidz dijalankan dalam kehidupan pendidikan pesantren. Evaluasi terhadap program di lembaga tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan, pola pendampingan, proses setoran dan murajaah, serta cara pembimbing menilai kemampuan hafalan santri. Penelitian lapangan juga penting karena keberhasilan program tahfidz tidak selalu dapat dipahami hanya melalui dokumen atau target tertulis. Interaksi antara pembimbing dan santri, suasana kegiatan, kedisiplinan mengikuti jadwal, dan kebiasaan santri dalam mengulang hafalan merupakan bagian dari realitas program yang perlu diamati secara langsung. Pendekatan seperti ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang menempatkan pengalaman dan proses sosial sebagai sumber penting dalam memahami fenomena pendidikan (Jw, 1998).

Evaluasi program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan diarahkan untuk memahami pelaksanaan program dan kontribusinya terhadap kemampuan hafalan santri. Fokus penelitian mencakup perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tahfidz, metode yang digunakan, bentuk pendampingan pembimbing, kegiatan murajaah, serta proses evaluasi kemampuan hafalan santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih dekat dengan praktik pendidikan tahfidz di lingkungan pesantren sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pengelola program. Bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, kajian ini juga relevan karena memperlihatkan bahwa pengelolaan program pendidikan tidak hanya berkaitan dengan administrasi, tetapi mencakup

perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik (Rusdiana, 2015).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan dan evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan. Penelitian dilaksanakan melalui kegiatan observasi lapangan pada 7–14 Oktober 2026 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan tahfidz, proses setoran hafalan, kegiatan murajaah, pola pendampingan pembimbing, serta proses evaluasi kemampuan hafalan santri. Wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat dalam program, terutama pengelola atau pembimbing tahfidz dan santri peserta program, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, jadwal tahfidz, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga informasi yang diperoleh dari lapangan dapat disusun secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar gambaran mengenai pelaksanaan program tahfidz tidak hanya bersumber dari satu jenis data. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap proses pelaksanaan program, pengalaman santri, peran pembimbing, serta evaluasi kemampuan hafalan dalam kondisi nyata di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di PP Miftahul Ulum Pagendingan

Evaluasi Hasil pengamatan terhadap kegiatan tahfidz di PP Miftahul Ulum Pagendingan menggambarkan bahwa program hafalan Al-Qur'an ditempatkan sebagai bagian dari pembinaan keagamaan santri. Kegiatan tidak hanya diarahkan agar santri mampu menambah hafalan, tetapi juga membiasakan mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an secara rutin. Pola kegiatan berlangsung melalui tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu persiapan hafalan, penyetoran hafalan kepada pembimbing, dan pengulangan hafalan yang telah diperoleh. Pola tersebut membuat kegiatan tahfidz tidak berhenti pada proses mengingat ayat, tetapi menjadi rutinitas belajar yang membutuhkan kedisiplinan. Penelitian tentang pengelolaan program tahfidz juga menempatkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan program (BAB, n.d.).

Pelaksanaan kegiatan di lingkungan pesantren memiliki keuntungan karena santri berada dalam suasana pendidikan yang memungkinkan kegiatan keagamaan dilakukan secara berulang. Waktu belajar Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kehidupan santri selama berada di pesantren. Santri perlu mengatur waktu antara kegiatan tahfidz, pembelajaran keagamaan, kegiatan pesantren, istirahat, dan aktivitas lainnya. Kondisi tersebut membuat kedisiplinan menjadi bagian penting dalam proses menghafal. Santri yang mampu menjaga jadwal cenderung memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengulang ayat sebelum melakukan setoran. Kebiasaan tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran hafalan yang menempatkan latihan berulang sebagai cara untuk memperkuat ingatan (Schunk, 2012).

Pengamatan pada proses penyetoran juga menjadi bagian penting dalam memahami pelaksanaan program. Santri terlebih dahulu mempersiapkan ayat yang akan disetorkan, kemudian membaca hafalan di hadapan pembimbing. Posisi pembimbing bukan hanya sebagai penerima setoran, tetapi juga sebagai pemeriksa bacaan dan pemberi koreksi ketika terdapat kesalahan. Kesalahan dalam panjang pendek bacaan, makharijul huruf, tajwid, atau urutan ayat perlu diperbaiki sebelum santri melanjutkan hafalan berikutnya. Pola seperti ini membuat proses setoran memiliki fungsi ganda, yaitu mengukur hafalan sekaligus menjaga kualitas bacaan. Penelitian mengenai

evaluasi program tahfidz juga menempatkan ketepatan bacaan, kelancaran, dan kualitas hafalan sebagai bagian penting dalam penilaian, bukan sekadar jumlah juz yang telah dicapai (Azis, 2023).

Perbedaan kemampuan santri menjadi bagian yang cukup terlihat dalam pelaksanaan program. Setiap santri mempunyai kecepatan mengingat yang tidak sama. Santri yang sudah terbiasa membaca Al-Qur'an biasanya lebih mudah mengikuti ayat yang sedang dihafalkan, sedangkan santri yang kemampuan bacaannya masih perlu diperbaiki membutuhkan waktu lebih panjang. Kondisi tersebut membuat pembimbing perlu memberikan perhatian yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing santri. Target hafalan tetap diperlukan sebagai arah kegiatan, tetapi pencapaiannya perlu mempertimbangkan kemampuan dan kesiapan santri. Penelitian evaluasi program tahfizh di pesantren lain juga menemukan adanya jarak antara target hafalan dan capaian aktual santri sehingga kemampuan individu perlu diperhatikan dalam pengelolaan program (Najah, 2024).

Pelaksanaan program akhirnya dapat dipahami sebagai proses pembiasaan yang berjalan secara bertahap. Santri tidak hanya dituntut untuk mampu mengingat ayat, tetapi juga belajar bertanggung jawab terhadap hafalannya sendiri. Kebiasaan menyiapkan setoran, mengulang hafalan, menerima koreksi, kemudian memperbaiki kesalahan membentuk pola belajar yang cukup relevan dengan tujuan pendidikan pesantren. Bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan sebuah program pendidikan sangat dipengaruhi oleh keteraturan proses yang berlangsung setiap hari. Program yang sederhana dapat menghasilkan perkembangan apabila mempunyai jadwal, pembimbing, aturan, dan evaluasi yang berjalan secara konsisten (Fattah, 2009).

Metode Hafalan dan Pendampingan Pembimbing

Proses hafalan di PP Miftahul Ulum Pagendingan tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara santri dan pembimbing. Santri membutuhkan seseorang yang mendengarkan hafalan secara langsung karena kesalahan yang tidak disadari oleh santri dapat terus terbawa apabila tidak segera dikoreksi. Pembimbing berperan sebagai pengarah sekaligus pengawas proses hafalan. Saat santri menyetorkan ayat, perhatian pembimbing diarahkan pada kelancaran bacaan, ketepatan ayat, serta bagian-bagian yang masih sering keliru. Cara seperti ini membuat hubungan pembelajaran lebih personal karena pembimbing dapat mengetahui bagian hafalan yang sudah dikuasai dan bagian yang masih membutuhkan pengulangan (Hidayat & Wijaya, 2016)

Pendampingan menjadi semakin penting ketika santri mengalami kesulitan mengingat ayat tertentu. Dalam kondisi seperti itu, pembimbing dapat mengarahkan santri untuk mengulang potongan ayat secara bertahap sebelum membaca satu rangkaian ayat secara utuh. Pola pengulangan bertahap membantu santri memecah materi yang terasa sulit menjadi bagian yang lebih mudah dikuasai. Cara tersebut dapat dianalogikan seperti seseorang menghafalkan sebuah nomor telepon panjang dengan membaginya menjadi beberapa kelompok angka. Materinya tetap sama, tetapi otak lebih mudah mengelola informasi ketika diberikan dalam bagian yang lebih kecil. Strategi pembagian materi dan latihan berulang memiliki hubungan dengan proses penguatan memori dalam pembelajaran (Weinstein et al., 2018).

Pendekatan pembimbing juga tidak cukup jika hanya berorientasi pada koreksi kesalahan. Santri membutuhkan dorongan ketika mengalami penurunan semangat atau merasa hafalannya sulit berkembang. Kondisi psikologis seperti rasa bosan, lelah, dan kehilangan motivasi dapat memengaruhi konsistensi belajar. Penelitian mengenai pengelolaan program tahfidz menemukan bahwa motivasi internal, dukungan lingkungan, serta cara pengawasan menjadi faktor yang berhubungan dengan keberlangsungan hafalan santri. Pengawasan yang terlalu menekan dapat membuat kegiatan terasa sebagai kewajiban semata, sedangkan pendampingan yang disertai arahan dan motivasi dapat membantu santri menjaga keterlibatan dalam program (Nabila et al., 2023).

Pendampingan yang berlangsung secara rutin juga membantu pembimbing mengenali perkembangan setiap santri. Santri yang cepat menyelesaikan hafalan dapat diarahkan untuk memperkuat hafalan lama, sementara santri yang masih kesulitan dapat memperoleh waktu tambahan untuk mengulang. Perbedaan perlakuan tersebut bukan berarti standar program dibuat berbeda, melainkan cara mencapai standar disesuaikan dengan kondisi belajar santri. Pola ini penting dalam

pengelolaan pendidikan pesantren karena keberhasilan program tahfidz tidak dapat hanya diukur dari seberapa banyak ayat yang diselesaikan dalam satu periode. Kualitas hafalan dan kemampuan mempertahankan hafalan perlu ditempatkan sebagai bagian dari tujuan yang sama (Fahmi et al., 2022).

Peran pembimbing akhirnya menjadi salah satu titik penting dalam keberlangsungan program tahfidz di pesantren. Pembimbing bukan sekadar orang yang menerima setoran, melainkan menjadi bagian dari sistem pengendalian mutu hafalan. Koreksi bacaan, arahan pengulangan, pemberian motivasi, dan pemantauan perkembangan santri saling melengkapi. Pola pendampingan seperti ini dapat menjadi kekuatan program karena santri memperoleh umpan balik secara langsung dari orang yang mengikuti perkembangan hafalannya (Laksana et al., 2023).

Murajaah sebagai Cara Menjaga Hafalan Santri

Murajaah menjadi bagian yang sangat penting dalam program tahfidz karena hafalan baru tidak otomatis bertahan dalam ingatan. Hasil pengamatan terhadap pola kegiatan tahfidz di PP Miftahul Ulum Pagendingan menempatkan pengulangan sebagai kegiatan yang berjalan berdampingan dengan penambahan hafalan. Santri yang telah memperoleh hafalan baru tetap perlu kembali kepada ayat sebelumnya agar hafalan tidak terputus. Pola ini membuat pencapaian hafalan tidak hanya dihitung dari jumlah ayat yang baru diperoleh, tetapi juga dari kemampuan santri membaca kembali bagian yang sudah pernah disetorkan. Dalam pembelajaran hafalan, pengulangan memiliki fungsi penting untuk memperkuat ingatan dan membantu informasi bertahan lebih lama (Ebbinghaus, 1913).

Kegiatan murajaah juga menjadi ruang bagi pembimbing untuk menemukan kesalahan yang mungkin tidak muncul ketika santri pertama kali menyetorkan hafalan. Ada bagian ayat yang dapat dibaca lancar ketika baru selesai dihafalkan, tetapi menjadi kurang lancar ketika beberapa hari kemudian dibaca kembali. Situasi seperti ini menjadi alasan mengapa hafalan lama perlu terus disentuh melalui pengulangan. Santri yang hanya mengejar tambahan ayat berpotensi memiliki hafalan yang banyak tetapi belum kuat. Penelitian evaluasi tahfidz di beberapa lembaga juga memberikan perhatian pada persoalan kualitas hafalan, kelancaran, dan ketepatan bacaan sebagai bagian dari keberhasilan program (Nafi'ah et al., 2022).

Murajaah dapat dilakukan secara individual maupun melalui pendampingan. Ketika dilakukan secara individual, santri belajar mengontrol hafalannya sendiri. Ketika dilakukan bersama pembimbing atau teman, santri mendapatkan kesempatan untuk diuji oleh orang lain. Kedua pola tersebut mempunyai fungsi yang berbeda. Murajaah mandiri melatih tanggung jawab, sedangkan murajaah bersama membantu menemukan kesalahan yang tidak disadari oleh santri. Penelitian mengenai standar penilaian tahfidz juga menempatkan murajaah dan tasmi' sebagai kegiatan yang dapat membantu menjaga kualitas hafalan (Fadilah & Sesmiarni, 2025).

Kebiasaan murajaah juga berkaitan dengan pembentukan disiplin belajar. Santri perlu menentukan waktu untuk membaca ulang hafalan, tidak hanya ketika akan menghadapi setoran. Kebiasaan tersebut secara perlahan membuat hafalan menjadi bagian dari rutinitas. Bagi pengelola pendidikan Islam, pola ini memiliki nilai penting karena program tahfidz tidak hanya menghasilkan kemampuan akademik dalam arti sempit, tetapi juga membentuk kebiasaan yang berhubungan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan ketekunan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari tujuan pendidikan pesantren yang lebih luas (Mulyasa, 2002).

Kekuatan program tahfidz di bagian ini terletak pada keseimbangan antara hafalan baru dan hafalan lama. Tambahan hafalan memberikan perkembangan, sedangkan murajaah memberikan ketahanan. Dua kegiatan tersebut perlu berjalan bersama agar target hafalan tidak hanya menjadi catatan pencapaian. Pola tersebut juga memberikan pelajaran bagi pengelola program bahwa indikator keberhasilan tahfidz sebaiknya tidak hanya berupa jumlah halaman atau juz yang telah diselesaikan. Kemampuan mengulang dengan lancar, membaca sesuai kaidah tajwid, dan mempertahankan hafalan dalam waktu yang lebih panjang perlu masuk dalam penilaian (Heryawan, 2025).

Evaluasi Kemampuan Hafalan Santri

Evaluasi kemampuan hafalan di PP Miftahul Ulum Pagendingan perlu dilihat dari beberapa sisi karena hafalan yang baik tidak cukup dinilai berdasarkan banyaknya ayat yang berhasil diselesaikan. Proses penilaian berkaitan dengan kelancaran membaca, ketepatan urutan ayat, kemampuan mempertahankan hafalan lama, serta ketepatan bacaan Al-Qur'an. Saat santri melakukan setoran, pembimbing dapat mengetahui bagian yang sudah dikuasai dan bagian yang masih membutuhkan perbaikan. Hasil penilaian tersebut menjadi dasar untuk menentukan apakah santri dapat melanjutkan hafalan baru atau perlu memperbanyak murajaah pada bagian tertentu. Pola evaluasi seperti ini sejalan dengan prinsip evaluasi program yang menggunakan informasi hasil penilaian sebagai dasar untuk melakukan perbaikan (Muflich & Joedi, 2025).

Evaluasi juga memiliki fungsi sebagai alat kontrol terhadap target program. Target diperlukan supaya santri memiliki arah yang jelas dalam belajar, sedangkan evaluasi digunakan untuk melihat perkembangan menuju target tersebut. Penelitian evaluasi program tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah menemukan bahwa salah satu persoalan yang dapat muncul adalah adanya perbedaan antara target hafalan dan capaian aktual santri. Kondisi tersebut menjadi pengingat bahwa target program harus dibaca bersama kemampuan nyata peserta didik. Target yang terlalu tinggi tanpa pendampingan yang memadai dapat membuat santri terbebani, sedangkan target yang terlalu rendah tidak cukup mendorong perkembangan (Abdullah & Subando, 2026).

Keberhasilan program pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga oleh keterlibatan pendidik dan dukungan lingkungan pendidikan. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik sekaligus membantu lembaga menemukan kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Madrasah Diniyah Nurul Huda di Pamekasan juga menunjukkan pentingnya evaluasi, keterlibatan pendidik, serta dukungan orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.(Ernawati & Navlia, 2025).

Evaluasi di lingkungan pesantren juga dapat digunakan untuk menilai kualitas proses, bukan hanya hasil akhir. Ketika terdapat santri yang mengalami kesulitan menghafal, pengelola dapat melihat kembali metode pembelajaran, intensitas pendampingan, waktu murajaah, atau kondisi belajar yang tersedia. Cara berpikir seperti ini membuat evaluasi menjadi bagian dari pengembangan program. Evaluasi tidak diposisikan sebagai kegiatan untuk mencari kesalahan santri, melainkan sebagai alat untuk mengetahui bagian program yang perlu diperbaiki. Penelitian menggunakan model CIPP juga menempatkan aspek context, input, process, dan product sebagai satu rangkaian agar evaluasi memberikan gambaran yang lebih utuh (Hasibuan et al., 2025).

Kualitas evaluasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi standar penilaian. Pembimbing perlu memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai hafalan yang dianggap lancar, kesalahan yang harus diperbaiki, dan kondisi ketika santri perlu mengulang setoran. Standar yang tidak jelas dapat membuat penilaian antar-santri menjadi kurang seragam. Penelitian Fadilah dan Sesmiarni menemukan adanya variasi standar penilaian tahfidz antar-lembaga, terutama pada aspek mutqin, tajwid, dan kelancaran. Temuan tersebut relevan bagi pengelolaan program di pesantren karena standar yang sederhana tetapi jelas akan membantu santri memahami kualitas hafalan yang diharapkan (Irwansyah & Muthi, 2025).

Evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat menghasilkan informasi yang lebih berguna bagi pengelola. Catatan perkembangan santri dapat digunakan untuk mengetahui kecenderungan kemajuan hafalan, bagian yang sering mengalami kesalahan, serta kebutuhan pendampingan tertentu. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam menyusun tindak lanjut, seperti penambahan waktu murajaah, penguatan tahsin, pengulangan setoran, atau pemberian pendampingan lebih intensif. Pengelolaan semacam ini menjadikan evaluasi sebagai bagian dari siklus perbaikan program, bukan sekadar kegiatan penilaian pada akhir periode (Sariwulan, 2026).

Faktor Pendukung, Kendala, dan Tindak Lanjut Program Tahfidz

Pelaksanaan program tahfidz di PP Miftahul Ulum Pagendingan memiliki beberapa kondisi yang mendukung keberlangsungannya. Lingkungan pesantren menjadi salah satu faktor penting

karena aktivitas santri berada dalam suasana pendidikan keislaman. Ketersediaan pembimbing, rutinitas kegiatan, kesempatan melakukan murajaah, dan adanya proses setoran menciptakan pola belajar yang relatif terarah. Santri juga memiliki ruang untuk membangun kebiasaan belajar Al-Qur'an secara berulang. Dukungan lingkungan seperti ini menjadi modal penting bagi program tahfidz karena kemampuan menghafal membutuhkan waktu dan latihan yang tidak sedikit. Penelitian mengenai manajemen tahfidz juga menemukan bahwa tenaga pendidik, sarana pendukung, dan dukungan lingkungan menjadi bagian dari faktor yang membantu keberlangsungan program (Pratama et al., 2024).

Kendala yang muncul dalam proses hafalan berkaitan dengan kondisi setiap santri yang tidak sama. Sebagian santri dapat mengalami kesulitan menjaga konsistensi hafalan ketika kelelahan setelah mengikuti kegiatan pesantren lainnya. Rasa bosan juga dapat muncul ketika kegiatan hafalan dilakukan dengan pola yang sama dalam waktu panjang. Kesulitan membaca atau kurang kuatnya penguasaan tajwid dapat membuat proses menghafal menjadi lebih lambat karena santri perlu memperbaiki bacaan sebelum menguatkan hafalan. Kondisi tersebut perlu dibaca sebagai persoalan program yang membutuhkan pendampingan, bukan semata-mata sebagai kekurangan pribadi santri. Penelitian tentang pengelolaan tahfidz menemukan kemalasan, kejenuhan, dan kurangnya kemampuan pengelolaan diri sebagai beberapa hambatan yang dapat memengaruhi proses hafalan (Shofwan & Mansyuri, 2023).

Kondisi fisik dan psikologis santri juga perlu mendapatkan perhatian dalam pengelolaan program. Hafalan membutuhkan konsentrasi, sedangkan santri menjalani berbagai kegiatan dalam kehidupan pesantren. Pengaturan waktu menjadi penting agar kegiatan tahfidz tidak justru membuat santri kehilangan kesempatan untuk beristirahat. Kegiatan yang terlalu padat dapat mengurangi konsentrasi ketika setoran, sementara jadwal yang teratur dapat membantu santri mempersiapkan hafalan dengan lebih baik. Pendekatan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan peserta didik juga sesuai dengan prinsip pengelolaan pembelajaran yang menempatkan kondisi individu sebagai salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan program (Suyuti & Tsuroyya, 2026).

Tindak lanjut terhadap santri yang mengalami kesulitan dapat diarahkan pada penguatan hafalan lama sebelum menambah hafalan baru. Pembimbing juga dapat memberikan kesempatan setoran ulang bagi bagian yang masih banyak kesalahan. Santri yang hafalannya relatif lancar dapat diarahkan meningkatkan kualitas murajaah dan menjaga hafalan agar tidak cepat lupa. Pola tindak lanjut seperti ini membuat program lebih adaptif terhadap perkembangan santri. Penelitian evaluasi tahfidz di berbagai lembaga juga mengarah pada kebutuhan perbaikan standar penilaian, penguatan kemampuan pembimbing, serta penyesuaian target dengan kemampuan peserta didik (Nabila et al., 2023).

Perbaikan program dapat dilakukan melalui evaluasi rutin yang tidak hanya membahas capaian hafalan santri, tetapi juga membicarakan efektivitas jadwal, metode, pendampingan, dan hambatan yang terjadi selama kegiatan. Catatan sederhana mengenai perkembangan hafalan dapat membantu pembimbing mengambil keputusan secara lebih terarah. Pengelola juga dapat menggunakan hasil evaluasi untuk mempertahankan kegiatan yang sudah berjalan baik dan memperbaiki bagian yang belum optimal. Pola tersebut sejalan dengan fungsi evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program secara berkelanjutan (Lestari et al., 2026).

Dampak Program terhadap Kemampuan Hafalan dan Pembentukan Sikap Santri

Program tahfidz di PP Miftahul Ulum Pagendingan memiliki nilai pendidikan yang lebih luas daripada pencapaian hafalan. Kegiatan setoran, murajaah, dan koreksi bacaan membentuk kebiasaan belajar yang menuntut santri untuk hadir secara teratur dan mempersiapkan materi sebelum bertemu pembimbing. Kebiasaan tersebut berkaitan dengan kemampuan mengatur diri dalam belajar. Santri belajar bahwa hafalan tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan kemampuan mengingat, tetapi membutuhkan latihan yang dilakukan berulang. Pola ini membuat kemampuan hafalan berkembang bersamaan dengan pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab (Maula & Sangadah, 2025).

 https://doi.org/10.30743/2167

Kemampuan hafalan juga dapat dilihat dari perubahan kualitas proses belajar santri. Santri yang terbiasa mengulang ayat akan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenali bagian hafalan yang masih lemah. Kesadaran tersebut membuat santri tidak hanya menunggu koreksi pembimbing, tetapi mulai belajar melakukan pemeriksaan terhadap hafalannya sendiri. Kebiasaan seperti ini menjadi penting karena tujuan akhir program tahfidz bukan membuat santri bergantung terus-menerus kepada pembimbing. Santri diharapkan mampu menjaga hafalan secara mandiri setelah mendapatkan pola belajar yang tepat selama mengikuti program (Sari et al., 2025).

Nilai kedisiplinan muncul melalui kebiasaan mengikuti jadwal dan memenuhi tanggung jawab setoran. Nilai kesabaran terbentuk karena proses menghafal sering membutuhkan pengulangan pada bagian yang sama. Nilai tanggung jawab berkembang ketika santri harus menjaga hafalan yang sudah diperoleh dan tidak hanya mengejar tambahan ayat. Aspek tersebut relevan dengan tujuan pendidikan pesantren yang menghubungkan penguasaan pengetahuan keagamaan dengan pembentukan karakter. Penelitian tentang efektivitas program tahfidz juga menghubungkan keberhasilan program dengan terbentuknya tanggung jawab dan akhlak santri, bukan hanya pencapaian hafalan (Haniru et al., 2026).

Hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk melihat bahwa peningkatan kemampuan hafalan membutuhkan proses yang berkelanjutan. Program tahfidz tidak dapat dinilai hanya berdasarkan pencapaian sesaat ketika santri mampu menyelesaikan setoran. Hafalan yang kuat perlu diuji kembali melalui murajaah dan evaluasi berkala. Perspektif tersebut membuat keberhasilan program lebih realistis karena kemampuan menghafal dipahami sebagai proses panjang. Hasil penelitian tentang evaluasi program tahfidz di lembaga lain juga memberikan perhatian terhadap kesenjangan antara target dan kemampuan aktual santri serta pentingnya kualitas bacaan dan ketahanan hafalan (Nizzariah, 2026).

Bagi pengelola PP Miftahul Ulum Pagendingan, hasil tersebut dapat menjadi dasar untuk mempertahankan kegiatan setoran dan murajaah sekaligus memperkuat sistem evaluasinya. Program akan lebih terarah apabila perkembangan setiap santri dicatat secara rutin, standar penilaian dipahami oleh pembimbing, dan hasil evaluasi digunakan untuk menentukan tindak lanjut. Bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, pengalaman tersebut memberikan gambaran bahwa manajemen program pendidikan bekerja melalui rangkaian kegiatan yang sederhana tetapi saling berkaitan: merencanakan, melaksanakan, memantau, mengevaluasi, kemudian memperbaiki. Siklus tersebut dapat menjadi dasar pengembangan program tahfidz agar pencapaian hafalan berjalan seimbang dengan kualitas bacaan dan pembentukan karakter santri (Ariani et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Tahfidz Al-Qur'an di PP Miftahul Ulum Pagendingan menjadi bagian penting dalam pembinaan kemampuan hafalan sekaligus pembentukan kebiasaan belajar santri. Pelaksanaan program berjalan melalui kegiatan persiapan hafalan, setoran kepada pembimbing, pengulangan atau murajaah, serta evaluasi terhadap kelancaran dan ketepatan bacaan. Peran pembimbing menjadi bagian penting karena setiap santri memiliki kemampuan menghafal yang berbeda. Pendampingan secara langsung membantu santri memperbaiki kesalahan bacaan, menguatkan hafalan yang belum lancar, dan menjaga keteraturan proses belajar. Kegiatan murajaah juga memiliki posisi penting karena kemampuan menghafal tidak hanya berkaitan dengan memperoleh ayat baru, tetapi juga kemampuan mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Evaluasi program memberikan gambaran bahwa peningkatan kemampuan hafalan santri membutuhkan proses yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Kualitas hafalan perlu dilihat dari kelancaran, ketepatan bacaan, kemampuan mengulang hafalan lama, serta kesanggupan santri mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Faktor pendukung seperti lingkungan pesantren, pembimbing, rutinitas kegiatan, dan kesempatan melakukan murajaah dapat menjadi kekuatan program, sedangkan perbedaan kemampuan santri, kejenuhan, kelelahan, dan keterbatasan pengaturan waktu menjadi bagian yang perlu mendapatkan perhatian. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa pengelolaan program tahfidz membutuhkan siklus yang jelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi,

sampai tindak lanjut. Program tahfidz yang dikelola dengan pola tersebut tidak hanya berorientasi pada jumlah hafalan, tetapi juga membantu membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, dan kemandirian santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil evaluasi, Pengelola PP Miftahul Ulum Pagendingan disarankan mempertahankan kegiatan setoran dan murajaah sebagai bagian utama program tahfidz serta memperkuat sistem evaluasi secara berkala. Standar penilaian sebaiknya dibuat lebih jelas dengan mencakup kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, ketepatan urutan ayat, kemampuan mengulang hafalan lama, dan kualitas bacaan. Catatan perkembangan setiap santri juga dapat dibuat secara rutin agar pembimbing memiliki dasar yang lebih jelas ketika menentukan target hafalan berikutnya. Target hafalan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan santri sehingga program tetap memiliki arah yang jelas tanpa memberikan beban yang terlalu berat. Pendampingan tambahan dapat diberikan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal atau mempertahankan hafalan. Pembimbing tahfidz disarankan memberikan perhatian yang seimbang antara hafalan baru dan hafalan lama. Kegiatan murajaah dapat dibuat lebih bervariasi melalui setoran individu, tasmi', pengulangan berpasangan, atau evaluasi hafalan secara berkala agar santri tidak mudah merasa jenuh. Santri juga perlu didorong untuk memiliki tanggung jawab terhadap hafalannya melalui kebiasaan murajaah mandiri di luar jadwal setoran. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan evaluasi program dengan data yang lebih terukur, seperti perkembangan capaian hafalan dalam periode tertentu, tingkat kelancaran hafalan, kehadiran santri, atau perbandingan capaian sebelum dan sesudah mengikuti program. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an di PP Miftahul Ulum Pagendingan sekaligus menjadi bahan pengembangan mutu program pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., & Subando, J. (2026). Evaluasi Pembelajaran Hifdlul Qur'an dalam Rangka Peningkatan Target Hafalan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali. *Mamba'ul'Ulum*, 72–87.

Ariani, L., Jauhari, T., & Mulyadi, M. (2019). Fungsi Evaluasi Dalam Manajemen Tahfizh Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas*, *14*(2).

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: pedoman teoritis praktisi pendidikan*.

Astutik, D. F., & Navlia, R. (2025). Konsep dan urgensi evaluasi program pendidikan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(10).

Azis, A. B. (2023). *Evaluasi program tahfidzul Al-qur'an di pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*. UIN Fatmawati Sukarno.

BAB, I. V. (n.d.). 4.1 Sejarah SDIT Humairoh Pusat. *KOMUNIKASI INOVASI MELALUI PROGRAM Al-QUR'AN CAMP DI SDIT HUMAIROH*, 30.

Ebbinghaus, H. (1913). A contribution to experimental psychology. *New York, NY: Teachers College, Columbia University*.

Ernawati, L., & Navlia, R. (2025). Evaluation of Education Programs in Book Memorization-Based Learning at Madrasah Diniyah Nurul Huda, Kadur District, Pamekasan Regency. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(1), 11–18.

Fadilah, D. D., & Sesmiarni, Z. (2025). EVALUASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SEKOLAH/MADRASAH: STANDAR PENILAIAN DAN EFEKTIVITAS PEMBINAAN HAFALAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *23*(4), 113–121.

Fahmi, Z., Seprina, E., Yatmi, F., & Evanita, S. (2022). KAJIAN PROGRAM TAHFIZ QUR'AN DI MTSN 5 AGAM: PENDEKATAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN METODE CIPPO. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, *13*(2), 103–110.

Fattah, N. (2009). *Landasan manajemen pendidikan*.

Haniru, R., Maudin, M., Ridwan, M., Hanuddin, L., Purnamayanti, I., & Jidi, L. (2026). Penanaman Karakter Islami Melalui Pembiasaan Mengikuti Program Kepesantrenan Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra Kota Baubau: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(3), 20226–20232.

Hasibuan, M., Mangunsong, I., Ilyas, A. F., Pristiawan, E., & Nurmawati, N. (2025). Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an pada Tahfiz Qur'an Al-Firdaus Medan. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, *5*(2), 644–652.

Heryawan, S. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Hafalan Al-Quran Siswa di Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *12*(1), 91–104.

Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*.

Irwansyah, S., & Muthi, I. (2025). Evaluasi Sistem Tata Kelola Program Qur'an Di Pondok Pesantren Maskanul Huffaz. *Kinerja: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 37–53.

Jw, C. (1998). Qualitative inquiry and research design. *Choosing among Five Traditions*.

Laksana, S. D., Susilo, M. P., & Saputro, A. D. (2023). EFFECTIVENESS OF THE TAHFIDZ AL-QUR'AN PROGRAM RIGHT BRAIN METHOD ON IMPROVING MI/SD STUDENTS' COGNITIVE LEARNING ACHIEVEMENT/EFEKTIVITAS METODE OTAK KANAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR KOGNITIF SISWA MI/SD. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, *6*(2), 151–159.

Lestari, S., Deni, R., Fajriah, I., Astari, A., Putri, K., & Musdansi, D. P. (2026). Pendampingan Menghafal Al-Qur'an Menggunakan Metode Tikrar untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tahfiz Al Ridha: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *5*(1), 554–560.

Maula, A. S., & Sangadah, N. (2025). Peran Program Tahfidz dalam Pembinaan Karakter Religius: Relevansi Model Pembiasaan Qur'ani bagi Siswa MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang. *Journal Of Social Humanities And Education*, *1*(2), 47–62.

Muflich, M. F., & Joedi, A. S. (2025). Implementasi Metode Muraja'ah Untuk Keberhasilan Menghafal Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Made Lamongan. *Akademika*, *19*(1).

Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah* (Vol. 90). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nabila, F., Fatimah, S., & Ridlwan, M. (2023). Pengelolaan Program Tahfidz Alquran Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan. *Journal of Islamic Education Management*, *1*, 45–58.

Nafi'ah, K., Hasan, S., & Wahyuni, L. E. N. (2022). Penerapan Metode Murajaah dalam Menguatkan Hafalan Al-Qurâ€™an Studi di Panti Asuhan Syifa Kunduran. *An-Nuur*, *12*(2).

Najah, A. T. S. (2024). Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, *15*(2), 51–62.

Nizzariah, R. (2026). *Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Satu Atap Panyabungan Timur*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Pratama, A. R., Rohmiyanti, I. A., Fauzi, M. A. M., Miftah, M., Zakiah, S. S., Luthfi, S. M., & Maghriza, M. T. R. (2024). Keberhasilan Program Tahfidz di Sdit Insan Kamil Suruh. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, *2*(2), 183–205.

RI, P. M. B. K. A. (2020). Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama. *Kementerian Agama RI*.

Rusdiana, A. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. CV Pustaka Setia.

Sa'dullah, H. (9 C.E.). Cara Cepat Menghafal Al-Quran. *Yogjakarta: Gema Insani*.

Sari, T., Hasanah, I. A., Muhsinin, U., & Rohdiana, D. (2025). PENDAMPINGAN TAHFIDZ ALQURAN MELALUI METODE TALAQQI BAGI SANTRI TPQ AL-MUHAJIRIN MENDALO JAMBI. *NUMBAY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 77–89.

Sariwulan, P. E. (2026). Strategi Akselerasi Hafalan Al-qur'an Melalui Manajemen Perencanaan Program Tahfidz di Pesantren Modern Darojatul Ashfad. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(2), 286–303.

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theoriesan Educational Perspective*.

Shofwan, A., & Mansyuri, N. I. (2023). Problematika Mahasantri Dalam Tahfiz Al-Qur'an (Studi Di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 257–275.

Suyuti, N. H. B., & Tsuroyya, R. (2026). Optimalisasi Tahfidz Al-Qur'an melalui Manajemen Waktu, Motivasi, dan Beban Kerja Guru di Ibnu Khaldun Cirebon. *Journal Of Education Research and Inovative*, *2*(1), 164–174.

Weinstein, Y., Sumeracki, M., & Caviglioli, O. (2018). *Understanding how we learn: A visual guide*. Routledge.

Wirawan, I. M. Y., Yudana, I. M., & Natajaya, I. N. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Learning Management System (LMS) Di Sekolah Penggerak SMPK 1 Harapan Denpasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, *13*(1), 44–54.